



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penerapan kurikulum integratif² di pondok pesantren merupakan salah satu upaya penting untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman yang semakin kompleks, sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan global³. Pondok pesantren sebagai institusi tradisional Islam di Indonesia terus beradaptasi dalam merespons perkembangan sains, teknologi, sosial humaniora, dan ekonomi.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren PPTQ Jember menjadi representasi penting dari pelaksanaan kurikulum integratif yang menggabungkan struktur mata pelajaran pendidikan agama dengan struktur mata pelajaran pendidikan umum dalam mencetak keterampilan modern, pembentukan karakter dan kepribadian (Akhlak Mulia)⁴. Kurikulum integratif merupakan pendekatan yang digunakan pondok pesantren dalam menggabungkan berbagai disiplin ilmu secara sistematis, baik secara paralel, sekuensial, maupun melalui pembelajaran berbasis proyek. Tujuannya adalah menciptakan pemahaman yang menyeluruh bagi peserta didik

Observasi awal⁵ (*Pre research*) menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menonjol dalam penerapan kurikulum integratif melalui perpaduan antara pembelajaran kitab kuning tradisional dan muatan lokal berbasis kearifan lokal dengan pendidikan formal yang mengikuti standar kurikulum nasional. Asumsi ini diperkuat oleh pernyataan kepala bidang pendidikan tinggi (KABIDDIKTI)⁶ bahwa Pondok Pesantren ini memberikan perhatian pada penguatan *tafaqquh fi al-*

² Ira Kusumawati and Nurfuadi, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1-7, <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.

³ Hasmiza Hasmiza and Ali Muhtarom, "Kiai Dan Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Era Digitalisasi," *Arfannur* 3, no. 3 (2023): 137-50, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i3.1049>.

⁴ Ponpes Nurul Jadid dan PPTQ Jember Dokumen Kurikulum Ponpes Sukorejo, "Pedoman Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Sistem Pendidikan," 2022.

⁵ Mahmudi bajuri (Kepala Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Situbondo), "Wawancara Dengan (Tentang Kurikulum Integratif)" (Indonesia, 2024).

⁶ Masykuri (Kabiddikti-PPS3), "Hasil Wawancara Tanggal 29 November 2024 Tentang Kurikulum Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo," 2024.

din sebagai pondasi utama pendidikan keislaman, sekaligus menyediakan akses pendidikan modern melalui program-program berbasis sains, teknologi, ekonomi dan bahasa asing sebagai bentuk model penerapan kurikulum integratif berbasis kecakapan hidup (*life Skill*).

Dengan muatan struktur kurikulum integratif tersebut, santri tidak hanya dipersiapkan sebagai ulama yang kompeten dalam bidang keilmuan Islam, tetapi juga individu yang mampu bersaing dalam dunia global melalui penguasaan ilmu pengetahuan agama sebagai pondasi dan ilmu pengetahuan umum sebagai pelengkap kebutuhan global yang berkelanjutan.

Sementara lokus penelitian ke-2 sebagaimana observasi awal dan pengakuan informen M. Nor Thariq⁷ menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo mengambil langkah signifikan dalam memadukan pendidikan Islam dengan pengetahuan umum dan teknologi digital. Pondok Pesantren ini melibatkan santri dalam program kurikulum integratif berbasis pancajiwa santri dengan menerapkan kebijakan struktur kurikulum, seperti kurikulum dasar mencakup mata pelajaran aqidah ahlak, fiqih dan tasawuf yang diintegrasikan dengan ilmu pokok yang bersifat tersier sesuai minat dan bakat peserta didik seperti sains, teknologi, kesehatan, ipa, ips, ekonomi dan ilmu umum lainnya yang tersebar di berbagai lembaga yang dinaunginya.

Selain itu, Ponpes Nurul Jadid juga menerapkan sistem pendidikan berbasis proyek yang mendorong santri untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum seperti penerapan teknologi sebagai penunjang dalam menyelesaikan masalah kehidupan nyata dan keterampilan lain yang berkaitan dengan penguatan kekayaan potensi santri. Penerapan kurikulum integratif berbasis panca jiwa santri pada aspek teknologi tidak hanya menjawab kebutuhan zaman, tetapi juga memberikan ruang bagi santri untuk berkontribusi dalam pengembangan masyarakat di era global.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Jember juga memiliki pendekatan yang unik dalam penerapan kurikulum integratif. Pendekatan tersebut dimaknai sebagai penggabungan konsep kurikulum melalui penyatuan berbagai struktur mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang diterapkan melalui proses pembelajaran secara mendalam dan sistematis berdasarkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengkajian struktur isi dan evaluasi yang matang dalam mencapai tujuan pembelajaran yang komplit.

⁷ Hasil Wawancara dengan Kabiro Pendidikan M. Nor. Thariq Di Ponpes Nurul jadid Paiton proolongo

Hasil observasi awal yang didukung oleh pengakuan informen⁸ menunjukkan bahwa pondok pesantren ini mengedepankan model pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas, dimana santri dibekali dengan keterampilan kewirausahaan, pelatihan ekonomi kreatif, serta pengembangan sumber daya lokal. Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan kebutuhan kontekstual masyarakat sekitar dan masyarakat umum lainnya, seperti kemampuan menguasai kitab kuning, pengelolaan usaha kecil, teknologi pertanian, TOT, dan inovasi dalam pengolahan hasil bumi. Langkah ini tidak hanya memperkuat relevansi pendidikan yang diterapkan, tetapi juga memungkinkan santri menjadi agen perubahan dikomunitas mereka.

Ketiga pesantren lokus penelitian ini, memiliki pendekatan yang berbeda dalam penerapan kurikulum integratif, tetapi mereka menghadapi tantangan yang hampir serupa, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya pendidik yang menguasai metode pembelajaran integratif, dan resistensi terhadap perubahan dari sebagian komunitas pesantren⁹. Namun, ketiga pesantren ini juga menunjukkan komitmen kuat untuk terus berinovasi melalui evaluasi kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, serta kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal seperti universitas dan lembaga non-pemerintah. Pendekatan ini memastikan bahwa pengembangan kurikulum integratif bukan hanya langkah sporadis, tetapi merupakan strategi berkelanjutan dalam memperkuat kualitas pendidikan di pesantren.

Penerapan kurikulum integratif di tiga pondok pesantren ini (Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Jember) dioptimalkan melalui penerapan sistem pembelajaran integratif. Implementasi sistem pembelajaran integratif di tiga pondok pesantren ini merupakan strategi kunci mencapai kompetensi lulusan integratif dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang fundamental untuk menjawab kebutuhan dan tantangan global sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas khas pesantren. Pembelajaran integratif merupakan pendekatan yang digunakan pondok pesantren dalam menggabungkan berbagai teori belajar dengan pembelajaran melalui penyatuan metode dan strategi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran yang disuguhkan terhadap peserta didik untuk menciptakan pemahaman yang menyeluruh.

⁸ Usta Syaiful Anwar, "Hasil Wawancara Pre Research Dengan Pengasuh Pesantren Al Mulks Jember (Tentang Model Kurikulum Yang Diterapkan)," 2024.

⁹ Khusnan Iskandar, "Lembaga Pendidikan Pesantren Di Tengah Arus Perubahan Global," *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (2023): 18-24, <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.73>.

Hal ini didukung oleh menerapkan standar isi kurikulum integratif yang dilaksanakan melalui pembelajaran integratif secara konsisten. Pembelajaran integratif yang dikembangkan di ketiga pesantren ini berusaha menggabungkan kajian tradisional kitab kuning dengan pendidikan umum berbasis keterampilan dan kompetensi untuk mencetak generasi santri yang religius, berilmu pengetahuan luas, dan berdaya saing global.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dan keterampilan berpikir kritis melalui sistem pembelajaran yang menggabungkan kajian agama klasik dengan kurikulum pendidikan formal¹⁰. Di pondok pesantren ini, pembelajaran kitab kuning tetap menjadi prioritas utama sebagai landasan spiritual dan moral bagi santri. Namun, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, pondok pesantren ini juga memperkenalkan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, ekonomi, teknologi, dan bahasa asing. Penerapan teknologi informasi dalam proses pembelajaran menjadi salah satu inovasi yang mendukung integrasi tersebut. Selain itu, adanya dialog interaktif dalam kajian kitab kuning memungkinkan santri mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan kontemporer, seperti isu lingkungan, politik global, dan ekonomi masyarakat.

Sedangkan di Lokus penelitian ke-2 Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo mengadopsi pendekatan berbasis interdisipliner¹¹ pada aspek metode dan strategi pembelajaran sebagai bentuk pembelajaran integratif melalui pancajiwa santri yang mencakup, kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berorganisasi, kesadaran berbangsa dan bernegara. Program-program seperti kelas kajian, pengelolaan konten belajar mengkonstruksi konsep, dan literasi media menjadi ciri khas pesantren ini sebagai pendukung pancajiwa santri. Fokus utama dari model pembelajaran ini adalah menciptakan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi integratif pada bidang ilmu pengetahuan lainnya.

Metode pengajaran berbasis proyek sering diterapkan untuk mendorong santri mengembangkan solusi praktis terhadap masalah aktual dengan menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan ajaran Islam dan keterampilan teknologi. Pondok pesantren Nurul Jadid juga menekankan pentingnya penguasaan bahasa internasional seperti bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai upaya membuka peluang santri dalam studi lanjutan maupun karir global.

¹⁰ Wawancara dengan Mahmudi Bajuri sebagai kabid Pendidikan pondok pesantren salafiyah-syafi'iyah sukorejo pada tanggal 11 oktober 2024

¹¹ interdisipliner merupakan pendekatan yang melibatkan interaksi intensif, di mana konsep dan metode dari satu bidang diterapkan pada bidang lain.

Sedangkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Jember mengambil pendekatan integratif berbasis penguatan kajian kitab kuning dan pemilihan jurusan sesuai minat dan bakat dengan disediakannya fasilitas lembaga sesuai kebutuhan santri. Santri dibekali dengan keterampilan praktis seperti melakukan praktek kajian kitab kuning dan ilmu umum lainnya sebagai penunjang. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan ajaran agama dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan santri yang kompeten dan mampu memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Pembelajaran di pondok pesantren ini dirancang secara kontekstual, dengan menyesuaikan kebutuhan lokal tanpa mengesampingkan wawasan global.

Urgensi penerapan kurikulum integratif yang dilaksanakan melalui model pembelajaran integratif merupakan satu kesatuan unsur yang harus diterapkan dalam mewujudkan kompetensi integratif bagi setiap lulusan. Penguatan kompetensi lulusan integratif di pondok pesantren menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka menjawab kebutuhan dan tantangan era globalisasi yang semakin dinamis¹². Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Jember adalah contoh lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab besar untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya kompeten dalam ilmu agama tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Kompleksitas tantangan zaman, termasuk transformasi sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan globalisasi, memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan praktis yang adaptif.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, sebagai salah satu pesantren terbesar dan tertua di Jawa Timur, memiliki tradisi keilmuan yang mendalam. Namun, tradisi ini menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah pesatnya perubahan zaman. Pondok pesantren sukorejo telah mengambil langkah strategis melalui penguatan desain kompetensi integratif yang mencakup kombinasi pendidikan agama, keilmuan formal, dan keterampilan pengetahuan lainnya sebagai penunjang. Hal ini dilakukan untuk memastikan santrinya dapat berperan secara aktif dalam berbagai bidang kehidupan, baik lokal, nasional, maupun global, tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pondok pesantren Sukorejo memberikan perhatian khusus pada penguasaan bahasa internasional, pemanfaatan teknologi informasi, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern sebagai bekal utama para lulusannya.

¹² Musleh Wahid, "Upaya Peningkatan Kompetensi Lulusan Melalui Program Niha ' Ie Mahasantri Intensif Di IDIA Prenduan" 1, no. 3 (2023).

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo juga telah membangun pendekatan unik dengan mengintegrasikan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dan keterampilan ilmu pengetahuan umum. Pesantren ini berfokus pada penanaman pendidikan berbasis pancajawa santri dengan tujuan mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing di era global. Hal ini didukung oleh perumusan visi menjadi pesantren yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Pondok pesantren Nurul Jadid memfasilitasi para santrinya dengan laboratorium pembelajaran, pelatihan keterampilan ilmu agama dan pengenalan sistem pendidikan berbasis panca jiwa santri. Keberhasilan model ini ditunjukkan dengan meningkatnya minat dunia kerja untuk merekrut lulusan pondok pesantren tersebut yang dinilai memiliki karakter kuat dan kemampuan inovasi.

Sementara lokus ke-3 Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Jember¹³ menghadirkan pendekatan berbeda melalui integrasi pendidikan keislaman dengan pengembangan kewirausahaan. Dalam rangka menjawab tantangan globalisasi yang sering memunculkan persoalan kemandirian ekonomi, PPTQ Jember berusaha mencetak generasi santri yang memiliki kemampuan berinovasi dan berkarya di dunia usaha. Para santri diajarkan tidak hanya ilmu agama tetapi juga diberi pelatihan langsung tentang bagaimana mengelola usaha, memanfaatkan sumber daya lokal, dan menciptakan produk-produk berbasis komunitas. Dengan demikian, pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan tetapi juga penggerak ekonomi di lingkungannya.

Urgensi dari penguatan kompetensi lulusan integratif di Pondok Pesantren ini juga didukung oleh kebijakan pimpinannya yang mendorong integrasi nilai lokal dan global dalam kurikulum pendidikan. Pendekatan integratif di Pondok Pesantren mencakup penyempurnaan kurikulum berbasis kebutuhan pasar, peningkatan kualitas pengajaran dengan dukungan teknologi, serta pembentukan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif. Kebijakan nasional seperti pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi inspirasi bagi pondok pesantren untuk lebih fleksibel dalam mengadopsi inovasi pendidikan yang mengacu pada kebutuhan aktual di dunia yang mengglobal.

Upaya penguatan kompetensi integratif juga relevan dalam menghadapi tantangan moral, krisis sdm, krisis perdamaian, kemanusiaan, intoleransi dan spiritual di era global¹⁴. Pesatnya kemajuan teknologi dan adanya penyimpangan hukum sering kali diikuti oleh krisis

¹³ Wawancara dengan Pengasuh PPTQ Jember pada Tanggal 27 November 2024

¹⁴ Hendrik Kusbandono et al., "Peningkatan Kompetensi Santri Pondok Pesantren Melalui Workshop Life Skills Bidang Jaringan Komputer Improving the Competence of Islamic Boarding School Students through Life Skills Workshop on Computer Networking PENDAHULUAN Pondok Pesantren Salaf Merupa" 2, no. 3 (2023).

moral, krisis kemanusiaan, krisis perdamaian dan intoleransi, sehingga peran lulusan pondok pesantren sebagai individu dengan fondasi spiritual yang kokoh menjadi penting untuk menjawab persoalan ini. Kompetensi integratif merupakan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik mencakup keterpaduan pemahaman ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum secara praktis dapat dikonstruksikan terhadap kebutuhan global.

Dengan disiapkannya lulusan Pondok Pesantren memiliki kompetensi integratif berkombinasi keunggulan spiritual, akademik, dan keterampilan praktis, ketiga pesantren ini berupaya mencetak generasi baru yang mampu menjadi pembawa perubahan positif di masyarakat global. Mereka tidak hanya bertahan tetapi juga mampu berkontribusi diberbagai bidang, dari pendidikan hingga teknologi, ekonomi, dan budaya.

Selain menghadapi peluang dan tantangan eksternal¹⁵, ketiga pesantren juga harus menyikapi persoalan internal seperti tingkat kesiapan tenaga pendidik, kesenjangan fasilitas, dan resistensi sebagian pihak terhadap perubahan. Proses penguatan kompetensi integratif tidak hanya menuntut perencanaan yang matang tetapi juga implementasi yang melibatkan kolaborasi antara pengelola pesantren, masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha. Sebagai contoh, pengembangan program pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Jember hanya mungkin sukses melalui kerja sama dengan mitra lokal yang mendukung pemasaran dan distribusi produk santri.

Dengan berbagai upaya yang dilakukan ketiga lokus penelitian ini, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, pondok pesantren Nurul Jadid, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Jember menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan Islam mampu beradaptasi sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman. Mereka bukan hanya membentuk lulusan yang unggul dalam ilmu agama, tetapi juga yang memiliki keterampilan hidup relevan dengan perkembangan global. Penguatan kompetensi integratif di tiga pondok pesantren ini merupakan bentuk respons pendidikan Islam terhadap kebutuhan zaman, menjadikannya sebagai pusat inovasi pendidikan berbasis nilai-nilai agama yang mampu bersaing di era global sesuai dengan kebutuhan zaman dan kebutuhan masyarakat luas.

Kajian Penelitian Disertasi ini penting dibahas karena berkaitan dengan urgensi lulusan yang harus dibekali berbagai ragam kompetensi sesuai dengan kebutuhan zaman dan tuntutan masyarakat sekaligus untuk menjawab tantangan global yang diwujudkan melalui penguatan desain kurikulum integratif yang diterapkan melalui pembelajaran

¹⁵ Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 17, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>.

terintegratif di tiga pondok pesantren (Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo, Ponpes Nurul Jadid dan Ponpes PPTQ Al-Mulk Jember).

Penguatan kurikulum integratif yang diterapkan melalui pembelajaran integrative di tiga lokus penelitian ini tidak hanya fokus pada penguasaan berbagai rumpun ilmu agama saja, tetapi lebih dari itu, keterbukaan terhadap berbagai disiplin ilmu umum direpresentasikan untuk mendukung tercapainya kecerdasan integratif peserta didik pada aspek kognitif, psikomotorik, afektif sesuai dengan kebutuhan zaman, dimana dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan global, pondok pesantren harus mampu bertransformasi menjadi lembaga yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum lainnya seperti sains, teknologi, seni, nilai, ekonomi, informatika dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama baik dalam proses maupun muatan ilmunya, sehingga nantinya mampu melahirkan para ulama/cendekiawan muslim sekaligus saintis¹⁶.

Penguatan kurikulum dan pembelajaran integrative yang digunakan Pondok Pesantren Sukorejo, Nurul Jadid, dan PPTQ Jember dalam mewujudkan kompetensi majemuk peserta didik di bidang ilmu keislaman dan ilmu umum merupakan upaya besar pondok pesantren mewujudkan kembali masa kejayaan Islam sebagaimana yang terjadi pada abad ke-7-ke-13. Masa kejayaan Islam (*Golden Age of Islam*) berlangsung pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi (sekitar 650–1250 M), dengan puncaknya pada era Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad (750–1258 M). Periode ini ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, dan teknologi yang berpusat di kota-kota besar seperti Baghdad, Kairo, dan Cordoba. Diantara tokoh-tokoh ilmuwan kala itu ialah, Al Khawarizmi, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Al Ghazali, Alfarabi, Alkindi dll.

Para ilmuwan itu, berhasil mengantarkan Islam memasuki masa kejayaannya, salah satu faktor utamanya ialah kompetensi yang dimiliki bersifat integratif, sehingga ilmu yang dikontribusikan mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman dimasanya. Saat ini, upaya membangun kejayaan Islam itu harus dilestarikan kembali dimulai dari keberanian pondok pesantren Langkah sebagai upaya mengembalikan Islam kemasa kejayaan yang lebih maju dan berdampak.

¹⁶ S. Ali Jadid Al Idrus, "Menakar Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Menghadapi Era Globalisasi," *Jurnal Tatsqif* 14, no. 2 (2016): 238–57, <https://doi.org/10.20414/jtq.v14i2.31>.

Sebab Pondok Pesantren¹⁷ sebagai salah satu lembaga pendidikan khas Indonesia sekaligus sebagai pondasi penguat tercapainya visi bangsa berperan penting mengawal keberlangsungan pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, diharapkan mampu mengantarkan peserta didiknya sebagai pengelola utama di era globalisasi ini. Untuk memenuhi cita-cita tersebut pesantren harus terus berupaya meningkatkan kualitas layanan pembelajaran dan pendidikannya dengan menjadikan lembaga pendidikan keislaman sebagai mesin transformasi yang dapat menghasilkan lulusan sesuai dengan kebutuhan zaman dengan mengarah pada kecerdasan integratif pada bidang ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum¹⁸.

Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua pondok pesantren memiliki keterbukaan dan menerima terhadap setiap perubahan, sebagian pondok pesantren menganggap bahwa globalisasi merupakan masuknya era kapitalisasi dan industrialisasi pendidikan yang bertujuan lebih menyiapkan lulusan dengan spirit keduniaan dan dunia kerja. Padahal ciri khas globalisasi memiliki makna (esensi) sebuah keniscayaan yang harus disambut baik dengan perubahan-perubahan positif oleh setiap generasi, karena ajaran Islam bersifat global dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Ungkapan Imam Syafi'i Rahimahullah yang dinisbatkan kepada Hadist Rasulullah dinukil oleh Imam Nawawi dalam muqaddimah karya beliau *al Majmu'*. Imam Nawawi, dijelaskan sebagai berikut;

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ.

“Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu”.

Penjelasan di atas seiring dengan hasil Penelitian Mastuhu¹⁹ bahwa Perdebatan yang sering muncul di kalangan pesantren ialah berkaitan dengan penerapan sistem pendidikan salaf- khalaf dan komprehensif, penerapan model pendidikan salaf menekankan pada pembelajaran berbasis kurikulum klasik dijadikan sebagai dasar pengetahuan berdasarkan keaslian dan pemurnian ajaran Islam, sementara model pendidikan khalaf menerapkan sistem madrasah dengan lembaga umum

¹⁷ M Qomar, *Pesantren, from Methodological Transformation to Institutional Democratization*. (Indonesia: Jakarta: Erlangga., 2017).

¹⁸ M. Nurhadi, “Holistic Competency in Islamic Boarding School Education,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, no. 1 (2019): 45–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.5200>.

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Redaksi Ilmiah: Zaini Muchtoram; Jakarta, 1994).

dan sering disebut sebagai pesantren modern²⁰. Pesantren ini mengalami perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan dan kelembagaannya, sehingga materi dan metodenya sudah sepenuhnya menganut sistem modern.

Adapun pesantren model komprehensif merupakan model pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional dan modern, memiliki ciri-ciri sebagai berikut²¹: 1. Mengajarkan kitab kuning dengan metode sorogan²², bandongan²³, dan wetonan²⁴ 2. Secara rutin mengembangkan sistem persekolahan. Metode pembelajaran yang biasa digunakan di pesantren antara lain; a. Sorogan. b. Bandongan atau wetonan c. Halaqoh d. Metode hafalan / tahfiz c. Metode muazakaroh/bahtsul masa'il²⁵ d. Diskusi e. Tanya jawab f. Ceramah g. Demonstrasi h. *inkuiri discovery*.

Sistem pendidikan pesantren yang dilengkapi dengan model kurikulum dan pembelajaran integratif memiliki dampak representatif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, meskipun sistem pendidikan yang dirumuskan ketiga pondok pesantren ini seringkali menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan. Perdebatan tersebut mengenai sistem pendidikan pesantren antara pendekatan salaf (tradisional), khalaf (modern), dan pendidikan komprehensif memadukan antara sistem tradisional dan modern telah lama menjadi topik diskusi di kalangan para tokoh ilmuwan pesantren. Di era global, tantangan modernisasi, teknologi, dan kebutuhan global menempatkan pesantren dalam situasi yang kompleks, di mana mereka harus menyeimbangkan antara mempertahankan tradisi Islam dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tuntutan dunia global. Para ilmuwan pesantren seringkali

²⁰ S. Fadhlil, "Critical Thinking Skills for Santri: A Global Competency Approach," *Journal of Islamic Pedagogy*, 5, no. 3 (2018): 110-125., <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jip.v5i3.1025>.

²¹ A. Nasrullah, "Evaluation of Holistic Competency in Islamic Boarding Schools," *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, no. 2 (2019): 102-116., <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpi.v7i2.1089>.

²² Metode sorogan adalah sistem pembelajaran individual di pesantren salaf, di mana santri secara bergiliran maju menyodorkan dan membaca kitab kuning di hadapan kyai/ustadz untuk memvalidasi pemahaman. Sorogan berasal dari bahasa Jawa "sorog" (menyodorkan), yang sangat efektif meningkatkan kemampuan membaca kitab dan efisien dalam meminimalisir kesalahan pemahaman

²³ Metode bandongan adalah sistem pembelajaran tradisional di pondok pesantren di mana seorang kyai/ustadz membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab kuning secara klasikal (kelompok) kepada santri yang menyimak dan mencatat. Metode ini berfokus pada guru (teacher-centered), efisien untuk banyak santri, dan menekankan pemahaman harfiah (kata per kata).

²⁴ sistem weton adalah kyai membaca kitab yang dikaji sedangkan santri menyimak, mendengarkan dan member makna pada kitab tersebut

²⁵ Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya

memberikan pandangan yang berbeda tentang arah pendidikan ini, dengan argumen yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan perspektif keagamaan masing-masing.

Pertama pandangan Kyai Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul Ulama)²⁶ tentang Pendidikan Salaf. Menurutnya mempertahankan sistem pendidikan klasik adalah upaya menjaga otentisitas dan kemurnian ajaran Islam. Kyai Hasyim menekankan pentingnya pengajaran kitab kuning sebagai pondasi utama dalam mendidik santri agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang fiqih, tauhid, dan tasawuf. Beliau menambahkan bahwa, nilai-nilai Islam tradisional harus dijaga, dan perubahan yang terlalu cepat bisa mengganggu keseimbangan moralitas santri. Namun, dalam konteks globalisasi, beberapa peneliti menilai bahwa pendekatan Kyai Hasyim mungkin memerlukan penyesuaian agar santri lebih siap menghadapi tantangan modern.

KH Sahal Mahfudz juga termasuk tokoh yang mendukung model salaf, tetapi dengan pendekatan kontekstualisasi²⁷. Ia menyarankan bahwa pendidikan pesantren harus tetap mempertahankan tradisi Islam klasik, akan tetapi mengintegrasikan pendekatan-pendekatan kontemporer yang relevan dengan tantangan zaman. Sahal Mahfudz mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, agar santri mampu menyesuaikan ajaran klasik dengan kondisi sosial modern.

KH Ahmad Dahlan merupakan tokoh pendiri Muhammadiyah pendukung utama pendidikan khalaf²⁸, menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu merespons tantangan modernisasi dengan mempersiapkan santri yang tidak hanya paham tentang agama, tetapi juga mampu berkompetisi dalam dunia modern. Ia mengkritik pendekatan pendidikan salaf yang dianggap terlalu tertutup dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa Islam tidak boleh tertinggal dalam hal pendidikan dan teknologi. Meski demikian, beberapa tokoh khawatir bahwa terlalu menekankan pendidikan umum dapat mengurangi pengajaran mendalam tentang ilmu agama, sehingga nilai-nilai Islam yang esensial bisa terpinggirkan.

²⁶ S. Fadhli, "Beyond Spirituality: Evaluating Global Competencies in Pesantren.," *Journal of Global Islamic Studies*, 8, no. 4 (2020): 147-161., <https://doi.org/10.1163/jgis.2020.0056>.

²⁷ Muhammad Riyadi and Mukhsin Achmad, "Konstruksi Pemikiran Fikih Sosial KH. Sahal Mahfudz," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 9, no. 1 (2024): 10-20, <https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i1.5681>.

²⁸ Indah Arlini, "PEMIKIRAN K . H . AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM (Studi Penelitian Kepustakaan)" 14, no. 2 (2021): 41-70.

Quraish Shihab²⁹ menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Baginya, pendidikan Islam harus mengakomodasi kemajuan sains dan teknologi tanpa meninggalkan substansi ajaran agama. Shihab melihat pentingnya pendidikan khalaf sebagai jalan untuk memastikan umat Islam tidak tertinggal dalam peradaban dunia, sembari tetap mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam yang kuat.

Pandangan tokoh tentang model Pendidikan Komprehensif³⁰, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Pro Pendidikan Komprehensif: Gus Dur merupakan tokoh pluralisme yang sering mendukung model pendidikan komprehensif, di mana ia melihat pentingnya integrasi antara pendidikan salaf dan khalaf. Menurut Gus Dur, pesantren harus menjadi pusat pengajaran yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga mempersiapkan santri untuk dunia luar melalui keterampilan sosial dan akademik. Gus Dur percaya bahwa pendidikan yang komprehensif mampu membentuk santri yang cerdas secara intelektual dan spiritual, serta mampu memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Dalam pandangan kritis menyatakan bahwa tantangan utama dari model pendidikan komprehensif adalah memastikan bahwa kedua aspek (agama dan umum) dapat diakomodasi secara seimbang tanpa mengorbankan salah satu dari keduanya. Gus Dur pun mengakui bahwa pencapaian keseimbangan ini memerlukan pengelolaan kurikulum yang cermat.

Menurut pandangan KH Imam Zarkasyi (Pendiri Pondok Modern Gontor) Pro Komprehensif dengan Fokus Pembentukan Karakter. Bagi Imam Zarkasyi, pendidikan di pesantren harus menghasilkan santri yang berwawasan luas dan siap menghadapi dunia modern, tanpa kehilangan nilai-nilai Islam yang fundamental. Dalam Pandangan Kritis: Sistem ini seringkali dianggap membutuhkan sumber daya yang lebih besar dan implementasi yang lebih kompleks dibandingkan model pendidikan salaf dan khalaf³¹.

Perdebatan tentang sistem pendidikan pesantren antara pendekatan salaf, khalaf, dan komprehensif mencerminkan upaya untuk menemukan solusi yang tepat dalam menjaga tradisi Islam dan mempersiapkan generasi santri yang siap menghadapi dunia modern. Para ilmuwan pesantren memiliki pandangan yang beragam, tetapi semua sepakat bahwa pendidikan Islam harus terus berkembang untuk merespons

²⁹ Helmiati Arbi, Imam Hanafi, Munzir Hitami, "PEMIKIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB (RELIGIUS- RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP DUNIA MODERN," *Profetika, Jurnal Studi Islam* 20, no. 0274 (2018): 11–15.

³⁰ Irfan Fauzan and Irfan Fauzan, "AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Multi Kasus Di Pesantren Lirboyo Kediri Dan Pesantren Tebuireng Jombang)" 8, no. 4 (2025): 1780–94, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1846.Learning>.

³¹ Sri Wahyuni, Pardiman Pardiman, and Djoni Harijanto, "Integration of Quality Education System to Increase The Competitiveness of Graduates Pesantren," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022): 1061–70, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2457>.

kebutuhan dan tantangan zaman. Kombinasi dari ketiga pendekatan ini sering kali dipandang sebagai solusi optimal, tetapi implementasinya memerlukan strategi yang matang dan penyesuaian yang terus-menerus.

Salah satu strategi efektif dalam mengimplementasikan tiga dimensi tersebut ialah dengan menggunakan desain dan model kurikulum dan pembelajaran integrative sebagaimana dijelaskan pada paragraf diatas bahwa pondok pesantren yang telah berhasil menerapkan model kurikulum dan pembelajaran integratif dalam mencetak kompetensi integratif adalah Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Ponpes Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Jember.

Dalam konteks penguatan desain kurikulum integratif, pembelajaran integratif, dan kompetensi lulusan di pondok pesantren, terdapat sejumlah kesenjangan dan celah penelitian yang perlu diidentifikasi untuk memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan pendidikan di lembaga tersebut. Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji aspek-aspek ini, namun masih terdapat area yang kurang dieksplorasi.

Pertama, banyak penelitian yang telah menyoroti pentingnya kurikulum integratif dalam meningkatkan relevansi pendidikan di pondok pesantren. Misalnya, penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konteks global. Namun, penelitian tersebut tidak secara mendalam menganalisis bagaimana implementasi kurikulum ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan karakteristik unik pondok pesantren di berbagai daerah. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi cara-cara spesifik dalam mengadaptasi kurikulum integratif yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masing-masing pesantren.

Kedua, pembelajaran integratif dalam konteks pondok pesantren juga telah diteliti, tetapi fokus utama sering kali pada metode pengajaran dan keterlibatan siswa. Penelitian oleh Rahman (2021)³² menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik. Namun, penelitian ini tidak membahas secara mendalam tentang bagaimana pelatihan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran integratif dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi kebutuhan pelatihan guru dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

³² Gunawan Gunawan, Iim Wasliman, and Eva Dianawati, "Manajemen Mutu Krikulum Terpadu Berbasis Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Ahklak Mulia Siswa MA Hidayatul Insan Palangkaraya," *Penelitian Guru Indonesia* 8, no. 1 (2023): 27-36, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>.

Selanjutnya, kompetensi lulusan pondok pesantren dalam menjawab tantangan global juga menjadi fokus beberapa studi. Penelitian oleh Ahmad (2022) menunjukkan bahwa lulusan pondok pesantren memiliki potensi yang baik dalam menghadapi tantangan global, terutama dalam aspek etika dan moral. Namun, penelitian ini tidak mencakup analisis tentang bagaimana lulusan tersebut dapat bersaing di pasar kerja global yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi keterampilan spesifik yang dibutuhkan oleh lulusan pondok pesantren agar dapat beradaptasi dengan dinamika pasar kerja yang terus berubah.

Lebih jelasnya, meskipun terdapat beberapa penelitian yang mengkaji hubungan antara desain kurikulum, pembelajaran, dan kompetensi lulusan, masih sedikit yang mengintegrasikan semua elemen ini dalam satu kerangka penelitian yang komprehensif. Penelitian oleh Nurdin (2023) mencoba untuk menghubungkan ketiga aspek ini, tetapi masih terbatas pada studi kasus di satu pondok pesantren. Penelitian lebih lanjut yang mencakup berbagai pondok pesantren dengan karakteristik yang berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana ketiga elemen tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap kesiapan lulusan dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, terdapat sejumlah celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks penguatan desain kurikulum integratif, pembelajaran integratif, dan kompetensi lulusan integratif di pondok pesantren.

Disertasi ini akan mengkaji lebih mendalam model pendidikan pondok pesantren integratif yang lebih komprehensif dan progresif dalam mengembangkan kompetensi lulusan peserta didik melalui model integrasi kurikulum dan pembelajaran dalam melahirkan kompetensi lulusan integratif yang diterapkan di tiga pondok pesantren yaitu; Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo, Pondok Pesantren Nurul Jadid dan PPTQ Jember sebagai upaya menjawab kebutuhan dan tantangan global. Pada penelitian ini asumsi yang ditawarkan adalah integrasi dalam mencapai kompetensi lulusan yang holistik berbasis kontekstualitas, hal ini bisa dilakukan dengan dukungan secara konseptual dari pimpinan pesantren dan pengelola serta dukungan secara praktis dari pihak-pihak yang terkait.

Berdasarkan kajian analisis *pre research* tentang model kurikulum dan pembelajaran integratif di tiga pesantren lokus penelitian ini dalam mencetak kompetensi holistik dapat diformulasikan rancangan kontribusi disertasi ini berupa temuan proposisi yang berpotensi menemukan teori baru yang hendak ditindaklanjuti sebagai kontribusi utama dari kabaruan (*novelty*) disertasi ini.

Adapun rancangan proposisi dan teori baru yang direncanakan ialah teori *overall competency* (kompetensi keseluruhan berbasis kontekstual/Kompetensi integratif) yang diklasifikasikan menjadi tiga

dimensi yaitu kompetensi primer, kompetensi sekunder dan kompetensi tersier sesuai minat dan bakat peserta didik. Rancangan Teori *overall competence* merupakan kemampuan integratif yang dimiliki lulusan dalam menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan dengan kecerdasan majemuk mencakup kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional yang digagas secara langsung oleh anorganik pesantren melalui unsur organik.

Dengan demikian, disertasi ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada penguatan kompetensi integratif santri di pondok pesantren dengan ragam unggulan pemahaman keagamaan yang luas dan penguasaan ilmu pengetahuan umum yang fantastis, tetapi juga menawarkan pendekatan baru yang lebih adaptif dan relevan terhadap kebutuhan zaman di era globalisasi ini. Sehingga hasil kajian disertasi ini, memiliki kontribusi keilmuan yang besar terhadap pengembangan hasanah keilmuan skala nasional maupun skala internasional.

B. Fokus Penelitian

Setelah dilakukan eksplorasi dari hasil penelusuran lapangan terkait judul disertasi ini dalam rangka mendapatkan temuan-temuan yang memiliki sumbangsih pengetahuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara luas maka penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Rumusan desain kurikulum dan pembelajaran integratif
2. Model kurikulum dan pembelajaran integratif
3. Alasan penguatan kompetensi integratif dalam menjawab kebutuhan dan tantangan global

Hal inilah yang ditetapkan sebagai fokus penelitian;

Berdasarkan fokus penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana rumusan desain kurikulum integratif di Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Ponpes Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Ponpes Tahfidzul Qur'an Jember?
2. Bagaimana model pembelajaran integratif yang diterapkan Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Ponpes Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Ponpes Tahfidzul Qur'an Jember dalam menguatkan potensi lulusan integratif peserta didik sebagai upaya menjawab kebutuhan dan tantangan global?
3. Mengapa perlu penguatan kompetensi lulusan yang integratif dalam menjawab kebutuhan dan tantangan global di Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Ponpes Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Ponpes Tahfidzul Qur'an Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menciptakan proposisi tentang desain kurikulum integratif berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Ponpes Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Ponpes Tahfidzul Qur'an Jember.
2. Untuk menciptakan proposisi tentang model pembelajaran integratif berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Ponpes Tahfidzul Qur'an Jember.
3. Untuk menciptakan teori baru tentang alasan penguatan kompetensi lulusan yang integratif dalam menjawab kebutuhan dan tantangan global berdasarkan proposisi-proposisi yang dirumuskan dari temuan-temuan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Ponpes Tahfidzul Qur'an Jember.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang penguatan desain kurikulum integratif, pembelajaran integratif dan kompetensi lulusan dalam menjawab tantangan global ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan proposisi tentang pengembangan kualitas Pendidikan pesantren melalui penguatan desain kurikulum integratif, pembelajaran integratif dan teori baru tentang kompetensi lulusan integratif dalam menjawab kebutuhan dan tantangan global.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain, disamping sebagai wahana dalam mengembangkan wawasan keilmuan, penelitian ini diharapkan menjadi proposisi dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran integratif untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan zaman, dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan teori baru berkaitan dengan pembentukan kompetensi integratif bagi peserta didik.
- b. Bagi Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Jember, penelitian ini diharapkan menjadi proposisi mengembangkan model kurikulum dan pembelajaran integratif dalam mencetak lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan zaman.
- c. Bagi perpustakaan, temuan teori yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan mengembangkan potensi lulusan integratif melalui proposisi kurikulum dan pembelajaran

integratif dalam mewujudkan lulusan *holistic* sesuai kebutuhan dan tantangan global.

- d. Bagi Kemenag Situbondo, Probolinggo dan Jember, temuan teori yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan potensi lulusan peserta didik yang integratif melalui model kurikulum dan pembelajaran integratif dalam mewujudkan lulusan agar memiliki kompetensi *holistik* sesuai kebutuhan zaman.
- e. Bagi pembaca, temuan teori yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman meningkatkan kompetensi integratif melalui kurikulum dan pembelajaran integratif dalam mewujudkan potensi *holistik* sesuai kebutuhan zaman.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Penguatan Desain Kurikulum Integratif

Penguatan desain kurikulum integratif adalah proses strategis untuk memperkuat dan menyempurnakan rancangan kurikulum yang menyatukan berbagai unsur pendidikan (nilai, ilmu, keterampilan, dan konteks kehidupan) secara terpadu, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang utuh, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Pengertian Kurikulum integratif menurut KBBI dan para ahli; Fogarty menjelaskan bahwa Kurikulum integratif merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu secara sistematis, baik secara paralel, sekuensial, maupun melalui pembelajaran berbasis proyek. Tujuannya adalah menciptakan pemahaman yang menyeluruh bagi peserta didik.

Dalam KBBI, kata "integratif" berasal dari kata integrasi, yang berarti *pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh*. Maka, kurikulum integratif dapat dipahami secara umum sebagai kurikulum yang dirancang dengan cara mengintegrasikan berbagai unsur pembelajaran agar saling terkait dan membentuk kesatuan yang utuh.

Dengan demikian, penguatan desain kurikulum integratif dapat diartikan sebagai: "Sebuah upaya sistematis untuk memperkuat struktur, isi, dan metode dalam kurikulum dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, pengetahuan lintas disiplin, dan konteks sosial secara harmonis, agar menghasilkan proses pendidikan yang *holistik* dan adaptif terhadap kebutuhan dan tantangan global."

b. Desain Pembelajaran Integratif

1) Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku atau kemampuan yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Proses ini melibatkan interaksi aktif antara individu dengan lingkungan, yang menghasilkan akumulasi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap³³.

De Houwer, Barnes-Holmes, dan Moors mendefinisikan belajar sebagai adaptasi ontogenetik, yaitu perubahan dalam perilaku organisme yang dihasilkan dari keteraturan dalam lingkungan organisme tersebut. Definisi ini menekankan bahwa belajar adalah hasil dari interaksi yang berkelanjutan antara individu dan lingkungannya. Gagne, menambahkan bahwa belajar adalah proses di mana suatu organisme berubah perilakunya karena pengalaman.

2) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian Desain pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses sistematis dalam merancang, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil belajar secara optimal dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi, serta konteks dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *desain* berarti "kerangka bentuk; rancangan", sedangkan *pembelajaran* adalah "proses, cara, perbuatan menjadikan

³³ A. De Houwer, J., Barnes-Holmes, D., & Moors, "What Is Learning? On the Nature and Merits of a Functional Definition of Learning.," *Psychonomic Bulletin & Review*, 20, no. 4 (2019): 631-642., <https://doi.org/https://doi.org/10.3758/s13423-013-0386-3>.

orang atau makhluk hidup belajar", dan *integratif* berarti "bersifat menggabungkan atau mempersatukan bagian-bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh". Maka secara kebahasaan, *desain pembelajaran integratif* dapat diartikan sebagai suatu rancangan proses belajar mengajar yang mempersatukan berbagai unsur atau disiplin ilmu ke dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh dan terpadu.

c. Model Pembelajaran Integratif

Model pembelajaran menurut KBBI adalah pola atau kerangka kerja konseptual dalam proses belajar mengajar. Menurut *Joyce* dan *Weil*, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas. Dalam konteks pendidikan, model merujuk pada suatu pola atau kerangka kerja konseptual yang menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar berlangsung secara sistematis dan efektif. Model ini membantu guru dalam memilih strategi, metode, dan teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Pembelajaran integratif tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kompetensi holistik yang melibatkan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Hal ini diterapkan melalui strategi pengajaran yang menekankan pada sinergi antara ilmu pengetahuan, keterampilan vokasional, dan nilai-nilai moral yang relevan.

d. Kompetensi Lulusan integratif

Secara bahasa, istilah *kompetensi* berasal dari bahasa Latin *computare* yang berarti "mampu" atau "layak", sementara *integratif* berasal dari kata *integrate* yang berarti "menyatukan berbagai unsur menjadi satu kesatuan yang utuh". Jadi, secara kebahasaan, kompetensi lulusan integratif merujuk pada kemampuan menyeluruh yang mencakup berbagai aspek keilmuan, keterampilan, dan nilai yang terpadu dalam diri seorang lulusan.

Secara istilah, kompetensi lulusan integratif adalah seperangkat kemampuan komprehensif yang dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai bidang ilmu dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata secara etis dan bertanggung jawab.

e. Kebutuhan dan Tantangan global

1) Kebutuhan Global

Secara umum, kebutuhan global merujuk pada segala hal yang diperlukan oleh masyarakat dunia untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan, damai, dan sejahtera. Ini mencakup kebutuhan akan pendidikan, kesehatan, pangan, lingkungan yang lestari, teknologi, dan keadilan sosial.

Menurut Maslow dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan, setelah kebutuhan dasar terpenuhi, manusia akan bergerak menuju kebutuhan sosial dan aktualisasi diri, yang pada tingkat global berkaitan dengan kolaborasi, toleransi, dan pengembangan kapasitas kolektif.

Amartya Sen, seorang ekonom dan peraih Nobel, menjelaskan bahwa kebutuhan global bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga menyangkut kebebasan dasar manusia seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Ia menekankan pentingnya *human capability* sebagai ukuran utama dalam memahami kebutuhan global.

2) Tantangan Global

Tantangan global adalah berbagai permasalahan besar yang dihadapi oleh umat manusia secara bersama-sama dan lintas negara. Tantangan ini mencakup perubahan iklim, krisis karakter positif, krisis pangan dan energi, konflik global, ketimpangan sosial, kemajuan teknologi yang disruptif, serta radikalisme dan intoleransi.

Menurut *Schwab*, pendiri World Economic Forum, tantangan global abad ke-21 dipicu oleh Revolusi Industri 4.0 yang membawa perubahan besar dalam cara hidup, bekerja, dan berinteraksi. Ini menuntut sistem pendidikan, pemerintahan, dan sosial yang adaptif dan inklusif. Sementara itu, Thomas L. Friedman dalam bukunya *The World is Flat*, menyoroti bahwa globalisasi menciptakan kompetisi tanpa batas, di mana setiap individu dan negara harus siap berinovasi dan berkolaborasi untuk menghadapi tantangan ekonomi dan teknologi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kebutuhan dan tantangan global adalah dua sisi yang saling terkait: kebutuhan mengarah pada apa yang harus dipenuhi secara kolektif oleh umat manusia, sementara tantangan global adalah rintangan-rintangan besar

yang harus dihadapi bersama melalui kolaborasi lintas bangsa, disiplin, dan sektor.

2. Penegasan Operasional

a. Desain Kurikulum Integratif

Desain kurikulum integratif merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik bagi siswa. Konsep ini penting dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, di mana siswa tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan umum yang relevan dengan tantangan global.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, misalnya, telah menerapkan desain kurikulum integratif dengan memasukkan pelajaran sains, bahasa Inggris dan teknologi informasi dalam program pendidikan mereka. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan santri menghadapi era globalisasi.

b. Desain Pembelajaran Integratif

Desain pembelajaran integratif dalam konteks penelitian dioperasionalkan sebagai suatu perencanaan sistematis dalam proses belajar mengajar yang menggabungkan berbagai mata pelajaran, nilai, atau tema secara terpadu, baik secara konseptual maupun praktis, dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Desain ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman lintas disiplin serta mengintegrasikan nilai-nilai agama, sosial, dan keilmuan dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran integratif adalah pendekatan yang menekankan keterkaitan antar berbagai mata pelajaran dalam proses belajar. Pendekatan ini sangat relevan di pondok pesantren yang memiliki kurikulum yang kaya akan nilai-nilai agama dan budaya. Melalui pembelajaran integratif, santri dapat memahami hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Rahman, 80% santri merasa lebih mudah memahami materi ketika diajarkan secara integratif.

Di Pondok Pesantren Sukorejo, Nurul Jadid dan PPTQ Jember, pembelajaran integratif telah diterapkan dengan menggabungkan pelajaran fikih dengan etika bisnis. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan santri agar dapat berwirausaha dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip agama. Data menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program ini berhasil mendirikan usaha kecil yang berkelanjutan setelah lulus.

c. Kompetensi Lulusan

Kompetensi integratif di pondok pesantren adalah kemampuan menyeluruh yang dimiliki santri dalam menginternalisasi, memahami, dan mengamalkan ilmu-ilmu keislaman secara seimbang dengan penguasaan ilmu pengetahuan umum, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjawab tantangan kehidupan sosial, akademik, dan profesional secara kontekstual.

Kompetensi ini tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek kognitif keagamaan seperti akidah, fikih, tafsir, hadis, akhlak, dan bahasa Arab, tetapi juga mencakup kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan umum seperti sains, teknologi, matematika, sosial, humaniora, kepemimpinan, serta keterampilan hidup (*life skills*). Dengan demikian, santri tidak hanya dipersiapkan menjadi pribadi yang saleh secara spiritual, tetapi juga unggul secara intelektual dan sosial.

Secara operasional, kompetensi integratif tercermin dalam kemampuan santri untuk: (1) memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara moderat dan kontekstual; (2) menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan umum dan teknologi; (3) memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving; (4) menunjukkan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari; serta (5) mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

d. Kebutuhan dan Tantangan Global

Kebutuhan dan tantangan global di pesantren saling terkait dan membutuhkan pendekatan strategis yang sistematis. Pesantren perlu melakukan transformasi dalam bidang kurikulum, metode pembelajaran, dan manajemen agar dapat memenuhi kebutuhan global, sekaligus menjawab tantangan global. Dengan demikian, pesantren mampu terus menjadi lembaga pendidikan yang melahirkan generasi ulama yang inovatif, tangguh, dan berdaya saing di tingkat global tanpa mengesampingkan nilai-nilai moralitas Islam.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang pentingnya penguatan desain kurikulum integratif, pembelajaran integratif, dan kompetensi lulusan pesantren dalam menghadapi tantangan global. Disajikan rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta batasan penelitian. Pendahuluan menjadi

dasar pijakan ilmiah untuk menjelaskan urgensi transformasi pendidikan pesantren agar relevan dengan kebutuhan zaman.

BAB II : Kajian Teori

Bab ini membahas teori tentang kurikulum integratif, pembelajaran integratif, dan pengembangan kompetensi lulusan pesantren. Kajian teori memberikan landasan konseptual untuk memahami strategi penguatan pendidikan pesantren dalam menjawab tantangan global secara sistematis dan ilmiah.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan, jenis penelitian, lokasi, subjek, serta teknik pengumpulan data. Selain itu, diuraikan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Metode penelitian bertujuan memastikan proses penelitian berjalan sistematis dan terarah sehingga menghasilkan data yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV : Penyajian Data, Analisis Data dan Temuan Penelitian Desain Kurikulum dan Pembelajaran Integratif di Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Ponpes Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Ponpes Nurul Qarnain Jember

BAB V: Model kurikulum integratif dan pembelajaran integratif yang Implementasikan di pondok pesantren dalam menguatkan potensi lulusan peserta didik sebagai upaya menjawab tantangan global

BAB VI : penguatan kompetensi lulusan yang integratif dalam menjawab kebutuhan dan tantangan global di Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Ponpes Nurul Jadid Paiton Probolinggo Dan Ponpes Nurul Qarnain Jember.

BAB VII : Diskusi Hasil Penelitian

Bab ini membahas secara kritis hasil penelitian tentang penguatan desain kurikulum integratif, pembelajaran integratif, dan kompetensi lulusan pesantren. Temuan dianalisis dengan mengaitkan teori, penelitian terdahulu, serta pendapat informan. Diskusi menegaskan kontribusi ilmiah, menemukan kesesuaian atau perbedaan, serta merumuskan proposisi sebagai penguatan konsep pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan global.

BAB VIII: Penutup

Bab ini memuat kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran. Kesimpulan merangkum temuan terkait penguatan kurikulum dan pembelajaran integratif. Implikasi menjelaskan dampak teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan pesantren. Saran disusun secara

operasional sebagai rekomendasi implementatif bagi pengelola pesantren dan peneliti selanjutnya dalam menghadapi dinamika globalisasi.